

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Struktural Fungsional

Emile Durkheim mendapat inspirasi untuk teorinya tentang fungsionalisme struktural dari tulisan Auguste Comte dan Herbert Spencer. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Istilah “makhluk sosial” dapat digunakan dalam arti bahwa setiap manusia pasti melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Kehadiran interaksi semacam itu memastikan bahwa hubungan manusia berkembang. Interaksi sosial telah menyebar di luar keluarga dan sekolah ke tempat kerja dan tempat lain. Hampir setiap aktivitas manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah tercapainya kehidupan sosial manusia dan adanya norma-norma sosial dalam suatu masyarakat. Penjelasan Durkheim tentang solidaritas sosial memiliki kaitan erat dengan apa yang dikenal sebagai fakta sosial. Selain itu, ia menyatakan bahwa semua orang berada di bawah pengaruh "eksternal" dan "mengendalikan" fakta sosial. Emile Durkheim ingin mengkomunikasikan beberapa hal agar solidaritas sosial masyarakat modern dapat terwujud sebagai akibat dari permasalahan kontemporer. Menjawab pertanyaan ini, dia mengatakan bahwa setiap orang memiliki peran uniknya masing-masing untuk dimainkan dan harus menjalani hidup sesuai dengan tujuannya.

Durkheim menjelaskan solidaritas mekanis ditunjukkan dalam masyarakat di mana hubungan sederhana antara benda mati mendominasi, sementara masyarakat kompleks dicirikan oleh hubungan antara makhluk hidup. Bukti tersebut memperkuat kasus adanya kesamaan mendasar antara organisme biologis dan manusia. Analogi terorganisir adalah alat yang populer untuk persuasi sosial di antara penganut aliran pemikiran fungsionalis.. (Soerjono Soekanto 2013)

Menurut Durkheim, adalah sia-sia belaka apabila menganggap dapat sepenuhnya memahami seseorang hanya dengan mempertimbangkan biologi,

psikologi, atau kepentingan pribadi mereka. Individu harus dijelaskan oleh masyarakat, dan masyarakat harus dijelaskan dalam konteks sosial. Fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baik yang ditentukan sendiri maupun tidak, yang bersifat umum masyarakat tertentu, namun pada saat yang sama (fakta sosial) serta bebas dari individu. jua cara hidup masyarakat dalam berbagai ekspresi budaya dan tradisi adat selalu mencakup seperangkat aturan, kewajiban, adat istiadat, kepercayaan, nilai, dan norma yang mengatur bagaimana anggota berperilaku pada saat konflik.

Agama dan praktik budaya adalah bukti paling nyata dari realitas objektif kehidupan sosial. Fakta sosial terkait erat dengan tindakan, pikiran, dan emosi orang, dan karenanya tidak dapat disamakan dengan fenomena psikologis murni. Durkhem telah menjelaskan fakta sosial umum masyarakat yang berbeda memiliki norma yang berbeda untuk perilaku manusia, dan masyarakat tertentu memiliki eksistensi independen mereka sendiri. Dia mendefinisikan masyarakat dalam istilah sesederhana mungkin sebagai kelompok orang yang berbagi budaya dan pandangan dunia yang sama. (George Ritzer 2011)

Durkheim sangat berharap kecenderungan masyarakat saat ini terhadap individualisme dapat dimoderasi. Dengan peran atau fungsi tersebut, masyarakat saat ini dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan sedikit bantuan dari teman-temannya. Dengan bekerja sama untuk memecahkan masalah, komunitas dapat memupuk rasa solidaritas sosial dan membantu orang hidup dalam keharmonisan dan keteraturan yang lebih baik.

Bahkan setelah gagasan Durkheim tentang fungsi sosial agama didiskreditkan, bidang teori struktural-fungsional yang berkembang terus menekankan pentingnya harmoni sosial. Durkheim mengamati bahwa salah satu alasan berkurangnya solidaritas masyarakat modern adalah berkurangnya pengaruh agama tradisional, yang merupakan faktor kunci dalam mendorong kohesi dan harmoni sosial yang lebih besar serta meningkatkan solidaritas dan intergrasi dimasyarakat. (Johnson, 1986).

Menurut Durkheim, ritus adalah seperangkat aturan yang menentukan bagaimana seseorang harus memposisikan diri di hadapan benda-benda suci atau hal yang sakral. Interaksi manusia sehari-hari dan sistem sosial dapat berdampak pada pertumbuhan kerangka filosofis dan hukum. Apa yang dilakukan berulang kali akan tampak bagi manusia yang melakukannya sebagai pilihan terbaik karena dilakukan berulang kali. Menurut Durkheim, ritual terikat pada kesadaran kolektif, dengan yang terakhir menjadi kebutuhan dasar manusia yang harus dipuaskan melalui ritual ibadah keagamaan. Saat dihadapkan pada kejahatan dan kekudusan, manusia mengalami banjir emosi berbasis rasa takut yang dikenal sebagai respons "melawan atau lari". Seorang mukmin akan menceritakan kepada orang lain tentang pengalaman mendekati kematian mereka sendiri, dan orang lain itu akan memberi tahu orang lain tentang kepercayaan mereka sendiri, dan seterusnya, sampai sistem kepercayaan menjadi saling bergantung pada dirinya sendiri. Setiap komunitas membutuhkan sarana untuk memperkuat keyakinan anggotanya. Untuk itu, mereka mengadakan pertemuan untuk memperkuat rasa memiliki komunitas melalui nilai dan keyakinan bersama.

Menurut Durkheim, masyarakat itu unik. Ada fitur yang membedakan dalam masyarakat yang membedakan satu masyarakat dari yang lain. Pergeseran struktur sosial, pandangan ekonomi, dan pandangan keagamaan yang diakibatkannya disebut keunikan. Pengalaman bersama komunitas ini memunculkan simbol dan fenomena yang datang untuk menentukan identitas unik kelompok.

Catherine Bell menjelaskan bahwa ritual adalah strategi atau cara bertindak yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan ini, ritual sosial tidak statis melainkan dinamis, berubah sesuai konteksnya dengan demikian, penting untuk memahami ritual dalam konteks lingkungan mereka. Ritual dapat digunakan untuk membantu orang beradaptasi dengan perubahan besar dalam hidup mereka; yang dikembangkan oleh masyarakat memperhitungkan konteks sosial dan sejarah mereka, dan yang dibangun oleh masyarakat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial selama masa urbanisasi

yang cepapun Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons) Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons adalah perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem. Sistem ini terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah semua elemen dalam sistem harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. (Raho, 2014).

1. Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial dan selalu berinteraksi satu sama lain. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, manusia berinteraksi dengan orang-orang dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi sosial manusia dapat terjadi antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Pola interaksi yang beragam seperti ini berpotensi membentuk kehidupan seseorang melalui hubungan yang dibinanya. Pola interaksi sosial yang semakin beragam di Indonesia sebagian besar dapat dikaitkan dengan keragaman etnis dan bahasa penduduk negara ini. Heterogenitas masyarakat Indonesia berdampak besar pada kohesivitasnya. Banyak peristiwa disintegrasi terjadi di berbagai daerah di Indonesia karena lemahnya atau memburuknya ikatan antar suku. Populasi Indonesia yang beragam dari ribuan kelompok etnis telah menjadikan perbedaan ras sebagai prioritas bagi pembuat kebijakan yang berharap dapat mencegah kekerasan dan perselisihan sektarian. (Sitorus 2015)

Menurut soerjono soekanto (2010, hlm. 55), interaksi sosial terdiri dari tiga jenis hubungan yaitu antar individu, antar kelompok, dan antar kelompok. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang atau lebih mengambil tindakan dan

mendapat tanggapan dari mereka yang terpengaruh oleh tindakan awal. Ini berarti interaksi sosial terjadi ketika satu orang atau kelompok mengambil tindakan dan mendapat tanggapan dari mereka yang terpengaruh oleh tindakan awal.

3. Solidaritas Sosial

Solidaritas, seperti yang dilihat Emil Durkheim, adalah keadaan saling percaya yang dimiliki oleh suatu kelompok atau komunitas. Orang akan membentuk hubungan yang ditandai dengan kepercayaan, rasa hormat, dan pertimbangan satu sama lain jika mereka percaya bahwa mereka ditakdirkan untuk melakukannya. Konsep solidaritas sosial adalah salah satu yang mendasar. Jean-Baptiste Sayre (1858-1917) dalam mengembangkan teori Sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah keadaan hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan sistem moral dan kepercayaan bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada dinamika antar pribadi dan nilai-nilai yang saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari, yang didukung oleh norma moral dan spiritual yang dianut bersama oleh masyarakat. Mengalami buah emosional dari hubungan mereka memperkuat ikatan di antara mereka.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya membedakan antara bentuk solidaritas positif dan negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi sehingga tidak memiliki spesialisasi, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan kriteria tertentu.

1. Seseorang secara langsung memaksakan individu pada masyarakat tanpa perantara. Dalam bentuk lain dari solidaritas positif, individu bergantung pada komunitas, seperti yang mereka lakukan pada berbagai bagian yang bersatu membentuk komunitas itu
2. Solidaritas Positivis Meskipun kedua masyarakat ini benar-benar hanya satu, masing-masing memiliki seperangkat sistem yang unik dengan fungsi khusus yang mempertahankan hubungan konstan di antara mereka.

3. Keduanya hanyalah manifestasi berbeda dari realitas yang sama; membedakan di antara mereka diperlukan. Perbedaan ketiga muncul dari dua perbedaan pertama dan berfungsi untuk menentukan solidaritas dua yang pertama. Tipe-tipe kolektif ini mewakili individu-individu yang merupakan bagian integral dari masyarakat tetapi memainkan peran yang berbeda dan melayani tujuan yang berbeda dalam masyarakat tersebut namun tetap menjadi bagian dari kelompok yang sama.

4. Fungsi Sosial

Fungsi adalah suatu proses yang mengandung banyak komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu hasil tertentu. Tujuan dari suatu fungsi bukan hanya untuk melaksanakan tanggung jawab hidup sehari-hari dan memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. (Fuadi, 2013). Dalam studi ini, "fungsi" mengacu pada fungsi sosial. Dengan sendirinya, istilah "sosial" mengacu pada orang-orang yang berbagi kehidupan sehari-hari dengan orang lain dalam suatu komunitas.

Teori fungsionalis yang dipopulerkan oleh Durkheim (Jones, 2009) berpendapat bahwa cara hidup masyarakat memiliki seperangkat aturan dan fungsi seperti mesin. Dengan bekerja sama untuk memenuhi fungsi satu sama lain fungsi yang diperlukan bagi masyarakat secara keseluruhan dan bermanfaat bagi individu di dalamnya kita dapat menciptakan masyarakat yang sehat dan sejahtera ketika kebutuhan sosial kita terpenuhi. Ketika bagian dari suatu sistem tidak berfungsi sebagaimana mestinya, ini dikenal sebagai kegagalan sistemik, dan ini menunjukkan bahwa sistem tersebut tidak memenuhi kebutuhan populasinya.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Sosial

Dalam fungsi sosial yang baik ada 3 faktor yang perlu dan saling berkaitan:

- a. Status sosial seseorang adalah wewenang yang diberikan kepadanya

untuk melaksanakan tugas tertentu dalam kelompok, keluarga, masyarakat, atau organisasi lain, dengan disertai tanggung jawab atas tugas tersebut.

- b. Peran sosial seseorang menentukan serangkaian tanggung jawab yang diletakkan di pundak mereka oleh masyarakat lainnya.
- c. Norma sosial dan hukum, yang terdiri dari nilai, aturan, praktik, dan doktrin agama, dan yang menunjukkan apakah status sosial tertentu dapat diterima atau tidak dan dapat diupayakan dengan cara adat.

B. Kerangka Konseptual

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan ataupun adat yang dilakukan dari para leluhur yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat, beberapa adat tersebut mengalami pertumbuhan di wilayah tertentu yang dinilai mempunyai norma dan harkat yang dimuliakan serta diterapkan masyarakat. Menurut bahasa arab, arti tradisi diambil dari datun yaitu sesuatu yang diulang ataupun isti'adah yaitu kebiasaan atau adat yang artinya suatu hal yang berulang-ulang dan diinginkan diulang secara terus-menerus. Piotr Sztompka (2007,h. 69)

Adat atau kebiasaan merupakan tindakan atau usaha setiap orang yang dilaksanakan dengan terus-menerus berbentuk serupa hingga dijadikan kebiasaan layaknya menggunakan pakaian, berolahraga, istirahat, makan dan minum serta lainnya. Tindakan yang sudah dijadikan adat tersebut tidak hanya berulang, namun juga patut beserta dengan rasa suka dan kemauan hati dari aktivitas tersebut. Tradisi ataupun adat tidak sebuah kebiasaan yang tidak bisa dituntut, dikarenakan dinilai merupakan komponen yang pasti karena sesuatu yang sakral. Dan kebalikannya, tradisi sejalan dengan pola pikir yang berlandaskan bagian-bagiannya selalu mengalami perkembangan serta perubahan berdasarkan pada tumbuh kembang zaman dan bentuk kreatif masyarakat sebagai pendorong keberlanjutan tradisi itu sendiri. Ambarwati (2018,h. 18)

Tradisi adalah sebuah kata dengan makna tersembunyi yang mengacu

pada hubungan antara masa lalu dan masa kini. Ini menunjukkan bahwa apa pun yang diturunkan dari generasi sebelumnya masih terasa dan masih berguna sekarang. Tradisi menunjukkan perilaku masyarakat terhadap benda-benda gaib atau religi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi juga merupakan jiwa dari sebuah peradaban karena tanpa tradisi, sebuah budaya tidak dapat bertahan dan bertahan. Interaksi antara individu dan masyarakat mungkin harmonis atau tenang berkat tradisi. Sistem budaya akan kuat jika tradisi dijunjung tinggi, tetapi jika tradisi ditinggalkan, suatu budaya pada akhirnya akan berakhir. Sebaliknya, agama juga secara aktif berkontribusi terhadap cita-cita budaya yang berlaku, memungkinkannya untuk hidup berdampingan atau bahkan diakomodasi dengan nilai-nilai budaya yang dijunjungnya.

Jelas bahwa kehidupan masyarakat bersifat dinamis dan dapat berubah, tradisi yang terbentuk dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari perubahan. Pergeseran tradisi dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, termasuk susunan psikologis orang dan pencarian mereka yang terus-menerus akan kesenangan baru serta keasliannya, yang mewujudkan kreativitas, semangat pembaruan, dan imajinasi. Tradisi berbenturan dengan realitas dan ditampilkan sebagai palsu atau tidak berguna bila dikombinasikan dengan isu-isu unik yang berkembang ketika tradisi didirikan di atas realitas segar. Agar hal-hal tersebut dapat membantu transformasi masyarakat dalam tradisi.

2. Pengertian Ritual Tolak Bala

Dalam bacaan doa Al-Qur'an terdapat ritual tolak bala yang berfungsi sebagai penawar musibah, bahaya, dan penyakit. Secara umum, kepercayaan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi merupakan sumber awal dari ritual tolak bala, yang banyak dilakukan oleh beragam kelompok di negeri ini. Setiap orang mendambakan keselamatan dan kebahagiaan daripada mengalami malapetaka, jadi mereka bekerja untuk mencegah bencana terjadi ketika mereka melakukannya dan dari ancaman untuk terjadi di tempat pertama. Jika terjadi bencana, berbagai tindakan telah diambil untuk mengakhirinya. Orang-orang yang tidak memahami agama umumnya terlalu muda dalam keadaan seperti ini untuk

berpegang pada apa yang dikenal sebagai syirik Rasjidi (2014. h.25)

Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk alasan simbolis, menurut Asmani Jamal (2013.h. 23). Ritual biasanya dilakukan untuk alasan simbolis. Ritual dilakukan sesuai dengan agama atau sesuai dengan tradisi masyarakat tertentu. Tindakan ritual biasanya telah ditentukan sebelumnya dan dibatasi; mereka tidak dapat dilakukansesuka hati. Ritual adalah jenis ritual atau perayaan yang terkait dengan sejumlah kepercayaan atau agama yang dibedakan oleh kualitas unik, yang menginspirasi penghormatan yang luar biasa, diadakan di lokasi dan waktu tertentu dalam sejumlah acara sakral. Ritual adalah cara untuk memperkuat ikatan sosial dalam suatu kelompok, tetapi juga merupakan cara untuk menghubungkan orang dengan supranatural.

Ritual dan tradisi disebut juga sebagai budaya karena pada hakikatnya segala sesuatu adalah ciptaan manusia. Arti dan makna budaya sendiri akan dibahas secara langsung ketika membahas budaya. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak para ilmuwan memusatkan penelitian mereka pada fenomena budaya masyarakat.

Doa tolak bala :

Doa berikut bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari musibah dan bahaya.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ
يَا اللَّهَ، وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحْمَنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Ya Allah, dengan kebenaran Al-Fatihah dan rahasia Al-Fatihah, Wahai sang pembedah kegelisahan, wahai Sang penyingkap kebingungan, Wahai dzat yang mengampuni dan mengasihi para hambanya, Wahai Sang Penolak Bala, Ya Allah. Wahai Sang Penolak Bala, Ya Rohman. Wahai Sang Penolak Bala, Ya

Rohim. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah untuk baginda Nabi Muhammad dan para keluarga serta sahabatnya semua, Maha suci Tuhanmu, Yang Memiliki Keperkasaan (Izzah) dari apa yang mereka katakan. Keselamatan semoga dilimpahkan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ada tiga kategori ritual, yaitu:

- a. Aktivitas magis, yang terkait dengan penggunaan obat-obatan yang memiliki sifat mistis.
- b. Praktik keagamaan; ini juga bagaimana fungsi budaya nenek moyang.
- c. Ritual konstitutif yang menggunakan kiasan makna mistik untuk menyampaikan atau mengubah hubungan sosial dan membuat ritus kehidupan menonjol

3. Tradisi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Islam

Islam mengatur segala aspek kehidupan, baik yang menyangkut negara, bangsa, umat, maupun keyakinannya. Yang membedakan masyarakat Islam adalah bahwa ia didirikan di atas prinsip ketundukan kepada Tuhan sebagai satu-satunya otoritas dalam segala urusan iman dan amal. Inilah yang menjadikan Alquran sebagai teks sentral Islam. Kebanyakan orang Indonesia memeluk Islam, dan karena itu, mereka mengakui bahwa yang mereka lihat hanyalah ciptaan Allah (SWT), yang mengendalikan alam semesta dan menghasilkan kebaikan dan kejahatan. Namun, masih banyak masyarakat yang melakukan kegiatan di luar kelaziman dan menganggapnya sebagai upacara keagamaan. Berbagai macam kepercayaan yang dianggap sebagai hasil dari kekuatan supranatural dengan kemampuan untuk mempengaruhi kehidupan manusia dengan cara yang negatif atau positif. Ritual dan praktik mistisisme cukup kuat untuk mewarnai tatanan sosial, dan garis antara dogma agama dan mistisisme begitu kabur sehingga hampir tidak terlihat.

Banyak norma dan tradisi budaya yang dianut secara luas tertanam kuat dalam jalinan masyarakat sehari-hari. Adat istiadat semacam itu disebut urf dan

dapat berupa frasa atau tindakan umum. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, dan hal ini tercermin dari beragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dirayakan oleh berbagai kelompok. Kelompok orang yang berbeda akan melakukan ritual keagamaan dengan cara yang berbeda, dengan niat dan hasil yang berbeda pula. Ini karena variasi kondisi kehidupan, budaya asli, dan tradisi yang dilestarikan dari waktu ke waktu.

Secara umum, perayaan keagamaan adalah aspek budaya nasional yang paling terlihat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ronald Robertson yang mengatakan bahwa agama mengandung ajaran tentang etika dan moralitas yang paling tinggi, potensi manusia yang paling tinggi, dan petunjuk yang paling tepat untuk hidup bahagia dan sukses di dunia. Namun, dalam agama adat atau adat, ajaran agama tidak diturunkan secara lisan, melainkan melalui ritual dan upacara. Tradisi Baling dilaksanakan pada hari musim penghujan kembali. Tuhan SWT sering menghujani berbagai jenis katak di permukaan bumi. Keyakinan umum di antara penduduk adalah bahwa bulan Bala secara intrinsik terkait dengan festival, dan tindakan pencegahan harus dilakukan untuk menghindari kejadian malapetaka yang lebih besar melalui proses "Tolak Bala", yang dirayakan selama satu bulan dalam setahun. menurut penanggalan Jawa yang sudah ditetapkan. (Moh Zahid 2019)

Sejauh mana suatu masyarakat mampu melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seringkali dipengaruhi oleh prevalensi kepercayaan dan nilai yang dianut secara luas, seperti yang dianut oleh norma budaya masyarakat, hukum, atau sejumlah peraturan khusus. Akibat dari kepercayaan masyarakat Kampung Mabar Hurr bahwa tradisi Tolak Bala merupakan bentuk tindakan dan ekspresi perasaan mereka ketika menjalin hubungan dengan alam gaib, maka pelestarian dan penyebarluasan tradisi ini memiliki nilai yang besar untuk kehidupan sehari-hari. kehidupan masyarakat Kampung Mabar Hurr. Tahun 2020, (Awaluddin Arifin)

Masih banyak kepercayaan yang dianut masyarakat saat ini yang tidak didukung oleh bukti. Hal ini sebagian disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang Tuhan Yang Maha Esa; namun, ada juga banyak orang yang telah mempelajari subjek tersebut dan mengetahui lebih baik tetapi tetap percaya pada omong kosong. Serupa dengan kepercayaan masyarakat pada sumbangan amal, baik komunitas nonreligius maupun religius terus menaruh keyakinan mereka pada hal lain selain Tuhan.

Tetapi jika Anda bertanya kepada mayoritas penduduk, Anda akan menemukan bahwa mereka menganut tradisi meskipun bertentangan dengan hukum Islam. Fenomena ini merupakan fenomena lama yang digambarkan Allah dalam Q,S Al-Baqarah 2:170. Ayat ini mengajarkan kita bahwa norma-norma sosial terdiri dari mengikuti pergeseran norma-norma budaya, bahkan ketika individu tidak mengetahui asal-usul pandangan dunia mereka sendiri.

Allah berfirman dalam (QS al-Baqarah/2:170), tentang mengikuti nenek moyang :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : “ Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.

4. Pandangan Masyarakat Dalam Ritual Tolak Bala

Interpretasi, atau persepsi, adalah proses membangun, menganalisis, dan mengevaluasi data untuk membangun pemahaman tentang dunia di sekitar Anda. Menulis, meneliti, dan mengkritik semuanya dapat memperoleh manfaat dari penggunaan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, rasa, dan bau, serta suhu dan emosi. Persepsi seseorang adalah kesan yang diambil dari alam bawah sadar seseorang. Nantinya, orang tersebut akan menganalisis,

menafsirkan, dan mengevaluasi dampak tersebut, dan kemudian menyesuaikan maknanya dengan keadaan mereka.

Indonesia yang jujur, terkenal dengan aktivisme etnis dan sosialnya. Indonesia terdiri dari banyak kelompok etnis yang berbeda, masing-masing dengan praktik keagamaannya yang unik karena banyaknya pulau di negara ini (dari sabang hingga marauke). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan bahasa dan budaya yang khas.

Tradisi tolak bala ini dipraktikkan oleh masyarakat Suku Jawa dan berakar pada adat istiadat yang beragam dari berbagai kelompok etnis di kawasan itu. Orang-orang yang berpartisipasi dalam perayaan ritual adat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan meluas untuk menghindari segala jenis bencana.

Sementara penulis mengakui bahwa beberapa anggota masyarakat memiliki pemahaman yang goyah tentang tradisi upacara seperti ini. Karena adanya norma-norma sosial dan praktek-praktek budaya tertentu, maka terbentuklah suatu masyarakatn kondisi-kondisi ini memberikan landasan bagi masyarakat untuk membangun cara hidupnya. Beberapa anggota masyarakat berpendapat bahwa adat atau budaya ini tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka pertahankan dari tradisi Moyan. Menurut penulis, budaya adalah sesuatu yang diciptakan manusia dalam bentuk aturan normatif yang harus diikuti dalam komunitas yang kohesif untuk menunjukkan bahwa anggotanya memiliki seperangkat nilai bersama.

Dalam konteks ini, agama adalah salah satu pedoman hidup dalam kehidupan manusia yang menghubungkan kita dengan pencipta kita. Agamalah yang harus sesuai dengan norma budaya manusia, bukan sebaliknya. Budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran islam akan tetap bisa untuk dipertahankan. Banyak paham yang menginginkan agar budaya dipisahkan dari agama diantaranya ajaran komunis, sekularisme dan ajaran lainnya. Namun bagi masyarakat muslim secara luas, praktik budaya non-Islam tidak perlu dihilangkan karena tidak bertentangan

dengan syariat Islam. Ritual tolak bala inilah dilaksanakan dalam bentuk upacara keagamaan. Upacara keagamaan itu sendiri, yaitu yang menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khushyuk sehingga berfungsi untuk memperbarui tanggung jawab yang ideal seperti agama, merupakan bentuk ritus praktik yang positif.

5. Fungsi Ritual Dan Proses Sosial Ritual

Ritual dilakukan untuk mencari keselamatan dan memberikan dukungan yang dapat diverifikasi untuk keyakinan kelompok akan keberadaan kekuatan yang mahakuasa. Ritual adalah cara lain orang menunjukkan penghormatan kepada dewa, roh, dan leluhur yang mereka yakini. Bagi individu yang melakukan ritual secara teratur setiap minggu, bulan, atau tahun mereka sakral. Ritual terkait dengan kesucian dan kekuatan gaib, kata Bustannudin (20016.h. 97). Ritual dilakukan sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan dan sebagai bukti yang dapat diamati dari keyakinan kelompok atau komunitas akan adanya kekuatan tertinggi di luar manusia. Ritual menggunakan metafora yang memungkinkan banyak pembacaan selain tindakan simbolis untuk mengekspresikan, membentuk, atau mengubah pesan dalam pengaturan sosial tertentu. Kedua, ritual dan simbol sering ada dalam setting unik yang menyimpang dalam berbagai cara dari kehidupan sehari-hari. Ketiga, ritual dan simbol bekerja untuk membentuk (membangun) atau mengubah perspektif, identitas, dan hubungan interpersonal seseorang. Manusia adalah makhluk sosial dan karenanya membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain untuk menjaga kesatuan dalam proses ritual. Upacara tersebut dengan jelas menyatakan bahwa akan ada proses langsung, yang menandakan bahwa tradisi yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kota yang terus berkembang.

Keberadaan ritual di seluruh daerah adalah bukti sifat simbolis agama dan budaya manusia. Tindakan simbolik dalam upacara keagamaan merupakan bagian integral yang tidak dapat diabaikan. Manusia perlu melakukan apa pun yang meningkatkan komunikasi dengan yang ilahi dengan sikap tunduk. Agama tidak

hanya penting bagi adat istiadat, tetapi juga ritual dan upacara yang diwariskan secara turun-temurun. menurut (herrustato budyono, 2013)

Masyarakat Indonesia sudah memiliki rasa percaya yang kuat jauh sebelum masuknya agama Budha, Hindu, dan Islam. Pada saat itu, kebanyakan orang percaya pada animisme dan determinisme. Animisme adalah kepercayaan akan keberadaan roh atau jiwa, sedangkan determinisme menempatkan kepercayaan pada proses alam seperti kematian dan kelahiran kembali. Ritual yang dilakukan masyarakat Jawa dengan harapan mengusir roh jahat dan memohon agar roh baik pergi dari wilayahnya masih banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia. Mengutip: (Amin Darori, 2012)

6. Makna Dan Nilai- Nilai Yang Ada Ditradi Tolak Bala

Masyarakat secara khusus adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi satu sama lain menurut sistem data dan informasi tertentu yang berkesinambungan dan dapat dilihat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat adalah sekelompok orang yang telah menetapkan standar hidup serta tatanan dan mematuhi norma-norma sosial yang diterima di komunitas mereka. Hasilnya, mereka dapat mengidentifikasi kelompok orang mana saja yang memiliki standar hidup yang tidak memuaskan dan dapat membantu mereka mengembangkan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Koenjaningrat (2015)

Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang utuh. Karena unsur kedua, kehidupan yang aktif secara sosial sedang dipimpin. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia diwarnai penuh dengan simbolisme, seperti pemikiran, paham, atau percakapan yang mendasarkan diri pada simbol-simbol tertentu. Abu Ahmadi (2013)

Dalam bentuknya yang paling mendasar, nilai mengacu pada apa pun yang dianggap benar, penting, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari oleh masyarakat umum. Semua tindakan tersebut dianggap positif oleh masyarakat selama tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pembahasan tradisi Tolak bala merupakan salah satu dari sedikit kebudayaan yang tidak dapat dibicarakan tanpa menyebutkan jumlah hari dalam seminggu

yang dapat diperkirakan oleh manusia berdasarkan adat istiadat masyarakat yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat, aspek nilai budaya yang paling abstrak adalah tatanan adatnya. pondasi masyarakat modern terdiri dari ide-ide yang dibagikan oleh kebanyakan orang tentang apa yang mereka anggap paling berharga dalam hidup. Karena itu, sistem masyarakat terus-menerus memberi manusia informasi yang paling penting. Beberapa kutipan yang memuat dalam adat tolak bala adalah sebagai berikut:

a. Nilai Yang Diwariskan Dalam Bentuk Kebiasaan

Nilai yang berlaku saat ini dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat untuk menegakkan dan menghapuskan tradisi genetik, khususnya yang menolak bala bencana yang ada. Nilai yang dideskripsikan dilakukan karena bias menekuni tolak bala tradisional untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Nilai adalah dokumen yang telah dibaca atau ditulis ulang dalam forum terbuka tentang kepercayaan, keberadaan, dan pentingnya struktur sosial saat ini. Semua itu merupakan fakta sosial yang belum diakui dan merupakan kebiasaan yang perlu.

b. Nilai Sosial

Tolak bala tradisional memiliki landasan sosial yang kuat di mana rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling tolong menolong serta saling membantu satu orang semua hadir. Item apa pun yang diidentifikasi oleh populasi umum sebagai sifat sosial atau yang sangat penting ketika populasi umum menyatakan sifat manusianya disebut sebagai norma sosial. Ada kekuatan sosial yang hadir dalam tradisi tolak bala yang membantu satu per satu orang dalam melakukan dan menyelesaikan ritual tolak bala dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis agar peneliti dapat menggunakan teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, peneliti tidak perlu mencari penelitian dengan judul yang identik dengan judul peneliti. Penelitian terdahulu yang bersangkutan merupakan satu-satunya sumber bagi peneliti ketika melakukan atau mencari perbandingan antara penelitian yang bersangkutan. Namun demikian, penulis merujuk pada beberapa penelitian lain sebagai sumber ketika memperbaiki bahan kajian untuk penelitian penulis. Berikut ini adalah esai terbaru tentang penelitian yang dilakukan.

Rujukan pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syariffudin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Doa Tolak Pada Masyarakat Lambu Kabupaten Bima Yang Ditinjau Dari Akidah Islam“. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi doa dana dimulai dengan ritual bakar kemenyan dan berdoa dengan alasan untuk mengusir roh-roh jahat akan tetapi juga memberi pemahaman bagi kehidupan dimasyarakat dan dipahami dengan pondasi dan landasan dengan al-qur’an dan sunnah.

Rujukan kedua, penelitian yang dilakukan Diaz Restu Darmawan (2021) dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umim Dalam Menghadapi Pandemic Di kabupaten Sintang““. jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tolak bala tradisional dipraktikkan secara massal melalui media patung dan persembahan ala bagian tubuh hewan. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan suku Dayak setempat, berlangsungnya tradisi tolak bala yang dipimpin oleh pemimpin upacara dan menggunakan Bahasa Dayak.

Rujukan ketiga, penelitian yang dilakukan Evi Nurohmmah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Sarapan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada

Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Di Dusun Sleker Di desa Kopeng Kabupaten Semarang“.Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan ritual serapan merupakan acara Mesti Dusun yang dilaksanakan pada Hari Pahing Minggu dan dihadiri oleh masyarakat Dusun Sleker setiap empat tahun sekali pada Hari Pahing Minggu. Penelitian ini juga menggunakan teori simbol.

Rujukan keempat, penelitian yang dilakukan Asrul (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Biru Kabupaten Bombana”. Jenis analisis ini bersifat deskriptif reflektif dan menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan adat tolak bala di Desa Biru memiliki tiga fase yang berbeda: yang pertama terjadi saat sawah mulai layu, dan yang kedua terjadi saat umur padi telah mencapai setara dengan dua bulan penuh. Tolak bala tiga malam jum'at berturut-turut, diadakan ketiga, ketika padi mulai mengeluarkan buah.

Rujukan kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti nur aisyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Desa Sidomulya Menurut Perspektif Hukum Islam”. Jenis analisis ini bersifat deskriptif reflektif dan menggunakan metode analisis kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa praktik tolak bala pada bulan Sya'ban merupakan cerminan dari syariat Islam dan diterapkan untuk menangkal kebinatangan dan materialisme dengan melakukan ritual tolak bala bersama untuk menghilangkan bencana dari bala.

Persamaan ini sama-sama menganalisis ritual tolak bala, berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan untuk dilakukan peneliti. Jika ada kesamaan dalam esai ini, itu adalah lokasi, waktu, dan objek yang menjadi bahan penyusunnya. Dibandingkan dengan peneliti, peneliti sebelumnya lebih fokus membahas suatu proses ritual tolak bala. Sedangkan peneliti lebih fokus melihat fungsi sosial tolak bala pada ritual tersebut serta proses yang berbeda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN